

BAB III

PEMBAHASAN DAN PENYAJIAN DATA

Pada Bab III ini peneliti akan membahas secara lebih mendalam tentang bagaimana tanggapan penonton tentang tentang pelaku kekerasan pada film dokumenter Jagal (*The Act of Killing*). Peneliti akan menggunakan teori *encoding – decoding* Stuart Hall. Film dokumenter Jagal (*The Act of Killing*) disutradai oleh Joshua Oppenheimer, film dokumenter yang digarap mulai dari tahun 2005 ini mengungkapkan kebalikan cerita dari film *Penghianatan G30S/PKI*, film ini menceritakan realita sejarah kelam pada tahun 1965 terhadap anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) yang ada di Medan.

Film ini merupakan film dokumenter pertama yang menampilkan kesaksian para algojo yang berperan secara langsung dalam pembantaian 1965. Algojo dalam film ini menceritakan apa yang dilakukannya dulu dengan sangat jujur dan terbuka, bahkan para algojo dalam film ini pun mempraktekkan bagaimana para algojo tersebut membantai para anggota komunis (PKI) pada zaman itu.

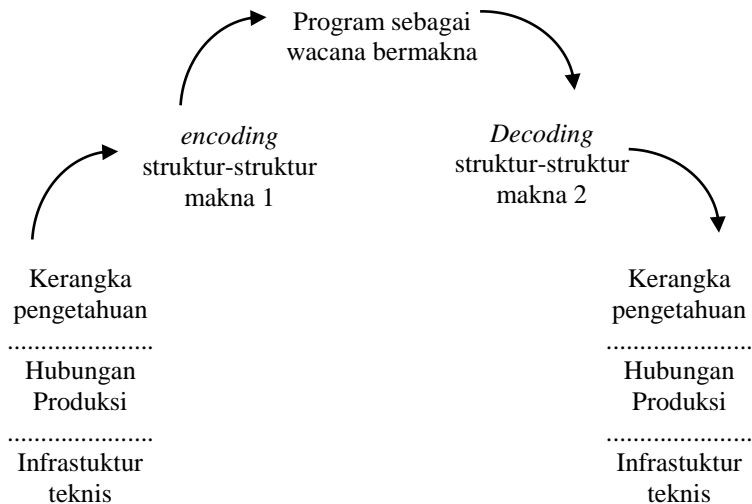
Dalam film dokumenter ini juga terdapat aktor-aktor penting, salah satunya Yaitu Anwar Congo, Anwar Congo adalah seorang preman bioskop yang ternama di Medan dan oleh kawan-kawannya telah dianggap sebagai tokoh di daerah tersebut. Pada Film *Jagal (The Act of Killing)*, Anwar dan kawan-kawannya mengaku membantu tentara, dan dalam waktu kurang dari satu tahun telah membunuh lebih dari satu juta orang yang dituduh sebagai komunis.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini adalah dilaksanakannya *Focus Group Discussion* (FGD) yang ditujukan kepada tiga organisasi mahasiswa yaitu Front Mahasiswa Nasional (FMN), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Perjuangan Mahasiswa untuk Pembebasan Nasional (PEMBEBASAN). Peneliti mengambil masing-masing 2 orang dari setiap organisasi tersebut, sehingga data ini menjadi tidak objektif dalam penyimpulannya.

Pada bab ini peneliti membagi dua bagian yaitu *encoding* dan *decoding*, *encoding* berisi tentang film Jagal, bagaimana awal pembuatan film dan juga bagaimana jalan cerita film, sedangkan *decoding* berisi tentang data bagaimana tanggapan penonton dalam FGD yang dilakukan peneliti kepada informan, penyajian data tersebut berisi hasil dari tanggapan dan bagaimana informan memaknai apa yang telah mereka lihat tentang bagaimana kekerasan ditampilkan dalam film Jagal.

Seperti yang telah disebutkan di atas, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori *encoding – decoding* Stuart Hall. Diawali dengan para profesional media mengambil tema-tema dalam bentuk tekstual untuk mengkodekan cerita-cerita tersebut didalam media, kemudian pada tahap selanjutnya mereka menjadikan sebuah teks-teks tersebut menjadi bermakna dan seakan lebih menarik dan mudah diterima khalayak, untuk sebisa mungkin dapat diterima dan dipahami oleh khalayak. Setelah itu maka proses selanjutnya adalah *decoding*, yaitu proses dimana segala bentuk tekstual hadir dalam bentuk televisual. Apabila khalayak sudah paham dan mengerti tentang jalan cerita

tersebut, khalayak akan bisa menyampaikan isi dan pesan yang terkandung dari cerita tersebut dan hasil yang ditimbulkan akan berbeda (Storey, 2010: 12-14).



Gambar 3.1 Encoding-Decoding Stuart Hall

A. Analisis *Encoding* Film Jagal (*The Act of Killing*)

Dalam analisis *encoding-decoding* Stuart Hall, terdapat tiga aspek yaitu kerangka pengetahuan, hubungan produksi dan infrastruktur teknis. Dalam proses encoding peneliti menjabarkan tentang tanda yang dibuat oleh *encoder*. Pada sub-bab ini, peneliti melakukan analisis *encoding* untuk mengetahui struktur tanda dalam proses sirkulasi ‘makna’ Film *Silenced* yang terdiri dari tiga aspek. *Pertama*, Kerangka Pengetahuan mengenai topik atau wacana yang diangkat; yaitu kasus kekerasan terhadap difabel Tuli. *Kedua*, Hubungan Produksi untuk mengetahui hubungan antarelemen produksi, dan *ketiga* Infrastruktur Teknis meliputi naskah, musik, sinematografi dan unsur teknis lainnya yang menyajikan struktur tanda.

1. Kerangka Pengetahuan

Film Berbagai film tentang pembantaian 1965 dan dampaknya dapat dibagi dua jenis. Semuanya bungkam tentang para pembunuh itu. Jenis pertama, film propaganda, disponsori rezim antikomunis Orde Baru. Dalam film jenis ini, kejahatan terhadap kaum komunis ditampilkan secara terbalik menjadi kisah kejahatan oleh komunis. Tak ada adegan pembantaian terhadap komunis selama beberapa bulan sesudahnya.

Jenis kedua, sebut saja film gugatan, berwujud film dokumenter pasca-1998 yang menampilkan kesaksian korban dan keluarga yang selamat dari pembantaian 1965. Bagi mereka, neraka adalah hidup di Indonesia sesudah 1965 sebagai orang atau anggota keluarga yang dituduh komunis, pernah ditahan bertahun-tahun, walau tanpa pernah diadili dan dibuktikan bersalah. Dalam film jenis ini, kekejaman Orde Baru dikecam, tapi sosok para algojo 1965 tidak tampil.

Kini, untuk pertama kalinya, sosok dan suara otentik beberapa pembantai 1965- 1966 tampil di layar lebar sebagai tokoh utama. Sebuah film dokumenter berjudul Jagal (*The Act of Killing*) berisi kesaksian terperinci dan blak-blakan dari sejumlah tokoh preman yang memimpin pembantaian lebih dari 10 ribu tersangka komunis di Sumatera Utara. Film dokumenter Jagal (*The Act of Killing*) yang disutradai oleh Joshua Oppenheimer, film ini digarap mulai dari tahun 2005, film ini mengungkapkan kebalikan cerita dari film *Penghianatan G30S/PKI*, film ini menceritakan realita sejarah kelam pada tahun 1965 terhadap anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) yang berada di Medan.

Seminggu setelah diputar di Colardo, Jagal ditayangkan perdana di Festival Film Internasional Toronto, Kanada (6-16 September). Jagal (*The Act of Killing*) tercatat sebagai salah satu film favorit diantara 300 film yang diputar. Film ini sekaligus dipandang sebagai film yang mengerikan dan mengguncang batin.

Film ini mengisahkan Anwar Congo, seorang preman bioskop di Medan yang pada tahun 1965-1966 tanpa belas kasihan menjadi pembantai utama anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) di kota itu. Pada film ini Anwar ditampilkan senang menceritakan pembantaianya pada masa itu. Anwar dan teman-temannya sepakat untuk menceritakan kisah pembunuhan itu dalam sebuah film. Tapi gagasan mereka untuk berada di film bukan untuk memberikan kesaksian akan sebuah film dokumenter, mereka ingin membintangi jenis film yang paling mereka cintai dari hari-hari mereka dengan mengais-ngais tiket di bioskop. Joshua memanfaatkan kesempatan ini untuk mengungkapkan bagaimana sebuah rezim yang didirikan atas kejahatan terhadap manusia.

Seperti informasi data yang peneliti dapat, Anwar Congo sendiri tidak tahu bahwa film Jagal tersebut akan dibuat sedemikian rupa, Anwar hanya mengetahui bahwa dia memerankan suatu tokoh yang bernama Arsan pada film yang berjudul Arsan dan Aminah. Anwar mengaku ditipu Joshua. "Saya merasa ditipu, satu contoh judulnya diubah. Judul awal film itu adalah *Arsan dan Aminah*," ujar Anwar sembari menunjukkan poster film yang digarap warga negara Australia itu di Medan, Kamis, 27 September 2012.

<https://m.tempo.co/read/news/2012/10/01/078432996/anwar-congo-protos-film-the-act-of-killing>, diakses 12 Februari 2017).

“Saya ingin menunjukkan kebudayaan seperti apa yang dibangun ketika para pembunuh menang, berkuasa, memerintah, serta memimpin masyarakat. Mereka disanjung sebagai pahlawan, jadi tokoh masyarakat dan panutan, serta ditakuti sekaligus dihormati sebagai pelindung bangsa dari sebuah teror berupa fantasi yang mereka ciptakan sendiri. Anwar dan filmnya hanyalah simbol dari seluruh peristiwa kekerasan yang dialami orang Indonesia sejak 1965” (Heryanto, 2012 : 122). Berikut pernyataan Oppenheimer setelah ditanya oleh Tempo tentang apa yang ingin ia sampaikan dari film Jagal.

2. Hubungan Produksi

Film Jagal ini tidak akan terbuat apabila Joshua Oppenheimer tidak berkunjung ke Indonesia, awalnya Joshua berkunjung ke Indonesia untuk membuat film dokumenter tentang buruh kelapa sawit dikawasan Matapao, Serdang Bedagai, Sumatra Utara yang berjudul *The Globalization Tapes*.

Setelah lama membuat film tersebut Oppenheimer mendapat isu menarik bahwa para buruh tersebut ternyata hidup bertetangga dengan orang-orang yang membunuh buruh PKI pada tahun 1965, “mereka bertetangga dengan jagal yang membunuh bapak, paman, dan bibi mereka sendiri” ujarnya (Oppenheimer dalam Heryanto, 2012 : 22).

Oppenheimer dapat berbincang-bincang dengan salah satu jagal. Sebagai orang luar, Oppenheimer bisa mewawancarai pelaku, suatu hal yang tidak dapat dilakukan oleh pekerja perkebunan tanpa takut terjadinya

kekerasan. Dalam melakukan wawancara pertama, Oppenheimer menemukan keunikan dimana pelaku dengan bangga menceritakan rincian pembunuhan yang mereka lakukan dan paling mengerikan. Jagal (*The Act of Killing*) lahir dari rasa ingin tahu Oppenheimer tentang sifat kesombongan para pelaku, Tata bahasa klise, performativitas yang mengancam, dan kehati-hatian yang menakutkan.

Pada tahun 2004, Oppenheimer mulai syuting dengan Amir Hasan, pemimpin regu kematian yang telah memerintahkan pembantaian di perkebunan di mana Joshua membuat *The Globalization Tapes*. Amir Hasan adalah seorang penulis buku, ia mencatat semua pengalamannya menggayang anggota PKI di Teluk Mengkudu dalam sebuah stensilan 100 halaman yang berjudul Embun Berdarah (Heryanto, 2012 : 113).

Pada akhir 2004, Amir Hasan mulai mengenalkan kepada para pembunuh di Medan. Secara independen pada tahun 2004, Oppenheimer mulai menghubungi organisasi veteran anggota tim kematian dan aktivis anti-kiri di Medan. Kedua pendekatan ini memungkinkan Oppenheimer untuk menyusun rantai, dan untuk menemukan komandan-regu yang tersisa dari regu kematian Sumatra Utara. Dalam wawancara awal dengan para veteran dari pembunuhan (2004), Oppenheimer mengetahui bahwa skuad kematian paling terkenal di Sumatera Utara adalah Anwar Congo dan Adi Zulkadry yang sering disebut Pasukan Kodok.

Titik awal Oppenheimer untuk *The Act of Killing* adalah pertanyaan bagaimana masyarakat ini berkembang sampai-sampai pemimpinnya bisa

berbicara tentang kejahatan mereka sendiri dengan dengan bangga, sekaligus merayakannya?

"Saya memperkenalkan diri kepada mereka sebagai sutradara film dengan keinginan membuat sebuah dokumenter tentang pengalaman hidup mereka dan sejarah penumpasan PKI pada 1965-1966," kata Oppenheimer (Heryanto, 2012 : 113). Menurut Oppenheimer, saat syuting kadang Anwar menyampaikan rasa khawatirnya akan adanya aksi balas dendam dari keluarga korban. Tapi Anwar selalu yakin bahwa dia dan rezim di Indonesia telah menciptakan ketakutan dan kepasrahan yang sedemikian rupa sehingga keluarga korban tidak akan melakukan balasan apa pun.

3. Infrastruktur Teknis

Jagal adalah film yang terinspirasi dari sejarah Indonesia, Oppenheimer tidak berniat menggugat sejarah palsu, dan mengajukan secara utuh sebuah kebenaran sejarah lain sebagai gantinya. Jagal menjelajahi beberapa wilayah di mana fakta dan fiksi, nilai benar atau salah, kadang-kadang bercampuraduk dan saling teranyam.

Film ini berbicara tentang titik terpenting dari seluruh sejarah Republik Indonesia. Hadirnya film ini sendiri merupakan sebuah peristiwa bersejarah yang sulit dicari duanya. Satu-satunya bandingan yang layak disebut adalah empat novel karya Pramoedya Ananta Toer pada 1980-an selepas dari pembuangan di Pulau Buru: Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca. Novel-novel Buru melacak awal terbentuknya bangsa-negara Indonesia. Film dokumenter Jagal bersaksi

tentang hancurnya sendi dasar bangsa-negara ini di tangan pembantai Indonesia sendiri.

Seperti Toer, Oppenheimer sadar bahwa medium yang mereka pakai bukan alat netral untuk berkisah tentang kebenaran sejarah. Dalam filmnya, Oppenheimer bertindak lebih radikal ketimbang Toer dalam dua hal. Pertama, Jagal menampilkan secara binal dan bugil ironi terbesar dalam seluruh wacana dominan tentang pembunuhan 1965, juga tentang kebangsaan dan keadilan. Kedua, semua keberhasilan itu dicapai Jagal berkat metode pembuatan film yang dipilih secara jenius dan berani oleh sutradaranya.

Oppenheimer memilih sebuah metode pembuatan film yang penuh risiko. Para pembantai 1965 bukan sekadar narasumber yang jadi obyek di depan kamera, seperti sebagian besar film bertema 1965. Para pembantai itu diajak terlibat langsung dalam pembuatan film, dengan membuat kisah fiksi mereka sendiri berdasarkan ingatan, khayalan, angan-angan, dan tanggapan mereka di masa kini atas kekejaman yang mereka lakukan dulu. Metode ini tidak dipilih secara iseng, tapi telah teruji dalam karya Oppenheimer sebelumnya, *The Globalization Tapes* (2003), tentang nasib kaum buruh perkebunan di Sumatera.

Mereka diberi kebebasan penuh untuk menyusun cerita, menjadi bintang utama, serta memilih pemain pendukung, musik latar, setting, kostum, dan pengambilan gambar. Jagal merupakan sebuah film dokumenter tentang pembuatan film fiktif oleh para pembantai 1965, tentang kejahatan faktual mereka sendiri. Dalam Jagal ditunjukkan kesibukan mereka mencari

pemain, berlatih akting, hingga membahas dampak film ini bagi Indonesia dan dunia (Heryanto, 2012 : 115).

Seperti yang sudah dijelaskan *The Act of Killing* merupakan film di atas film. Film dokumenter ini membingkai Film Arsan dan Aminah yang dibuat Anwar. Film Juga merekam semua adegan dan wawancara dengan Anwar di sela-sela syuting Arsan dan Aminah. Film Jagal sendiri ditampilkan secara nyata dan tidak ada rekayasa, sepanjang film menunjukkan bagaimana situasi pada saat itu terjadi, dikarenakan film ini banyak menampilkan wawancara dan mengikuti bagaimana kehidupan sehari-hari tokoh dalam film tidak banyak alat bantu untuk membuat film ini, terlihat hanya sebuah kamera satu arah dan suara Joshua sedang mewancarai Anwar dan tokoh lainnya.

Menurut Oppenheimer, gagasan mengenai bagaimana adegan harus dibuat, dan dengan kostum seperti apa, lebih banyak datang dari para peserta. *The Act of Killing* bukanlah film yang berangkat dari sebuah skrip atau outline tertentu. Film ini justru mengandalkan tangkapan atas peristiwa-peristiwa candid, spontan, bahkan emosional yang tidak bisa diprediksi. "Modal saya hanyalah kesabaran dan membiarkan kamera terus merekam," katanya (Heryanto, 2012 : 113).

Untuk menganalisa *encoding* infrastruktur teknis Film *Silenced*, menurut Arthur Asa Berger dalam bukunya *Media Analysis Techniques*. Analisis semiotika dapat diterapkan untuk memperhatikan unsur-unsur tanda yang dijadikan 'kode' oleh sang *film maker* kepada khalayak. Unsur-unsur tanda ini secara khusus dapat diperhatikan melalui teknik pengambilan

gambar dari kamera, meliputi unsur sinematografi dan juga penyuntingan yang digunakan. Selain teknik pengambilan gambar, terdapat pula hal lain yang juga menarik dalam melakukan analisis semiotika televisi/film, seperti pencahayaan, penggunaan warna, efek suara dan musik (Berger, 2000:34). Semua penanda tersebut membantu peneliti untuk menerjemahkan apa yang coba disampaikan *film maker* secara visual maupun audio. Akan tetapi dalam konteks ini yaitu film dokumenter yang mengacu kepada kejadian yang sebenarnya, pada film Jagal ini sangat minim oleh faktor-faktor pendukung seperti diatas, oleh karena itu peneliti hanya menggunakan beberapa dari faktor tersebut.

Sebagai fokus penelitian, yaitu adegan pelaku kekerasan dalam film dokumenter Jagal. Peneliti kemudian melakukan partisi adegan kekerasan tersebut dalam tiga kategori, yaitu *adegan pelaku kekerasan dalam mempraktekan pembantaianya, adegan pelaku kekerasan “meminta” uang keamanan, dan adegan pelaku kekerasan membakar perkampungan*. Peneliti kemudian melakukan penjabaran *encoding* infrastruktur teknis ketiga adegan ini, dengan menggunakan analisis semiotika yang dapat dilihat pada poin-poin pembahasan berikut.

a. Pelaku kekerasan dalam mempraktekan pembantaianya

Kekerasan yang dilakukan oleh tokoh menurut peneliti adalah hal utama pada film Jagal ini, berbeda dengan kekerasan-kekerasan yang ditampilkan dalam film-film lain, dalam film Jagal kekerasan ditampilkan bukan secara fisik, akan tetapi kekerasan tersebut mempraktekan kejadian yang telah terjadi dan orang yang

mengatakannya, seakan-akan bangga dengan apa yang telah ia perbuat, kekerasan tersebut di utarakan dengan sangat gamblang dan sukarela oleh pelaku kekerasan tersebut.

Seperti yang telah dikemukakan, salah satu temuan menarik yang peneliti temukan adalah ketika kekerasan tersebut dijabarkan dan dipraktikkan dengan secara detail oleh pelaku kekerasan tersebut, dalam film ini cukup banyak ditemukan adegan-adegan “mengerikan” yang diceritakan dan dipraktikkan oleh sang Jagal dengan tidak ada rasa bersalah sedikitpun.



Gambar 3.2 Anwar Congo mempraktekan pembunuhan

Pada gambar adegan di sebelah kiri, terlihat *angle* kamera diambil dengan teknik *medium shot*. Menurut Berger, teknik ini menunjukkan *setting* dan karakter yang digunakan sebagai petunjuk makna hubungan personal (Berger, 2000:33). Konteks yang coba digambarkan adegan tersebut adalah memperlihatkan bagaimana Anwar mengikat leher temannya dengan kawat. Sedangkan gambar sebelah kanan terlihat *angle* kamera diambil dengan teknik *full shot*. Menurut Berger, teknik ini menunjukkan *setting* dan karakter yang digunakan sebagai petunjuk makna hubungan sosial (Berger, 2000:33) Pada saat itu Anwar dengan

riang gembira menari mempraktekan bagaimana ia bersenang-senang sebelum membunuh.

Gambar diatas adalah cuplikan adegan dimana Anwar Congo sang pelaku kekerasan sedang melakukan atau mempraktekan pembunuhannya diatas gedung, ia memajukan kakinya satu langkah, kemudian memundurkannya lagi, sambil menggoyang-goyangkan tangannya ke atas. Dengan kemeja pantai hijau dan celana putih, Anwar Congo menari-nari. "Ca... ca... tita... tita... hei... hei..." badannya dengan luwes menari-nari.

Bagi Anwar, menari adalah cara untuk menyenangkan diri sesudah membunuh. Ini menjadikannya sebagai sosok pembunuh berdarah dingin. Disertai alunan musik, ditambah sedikit alkohol, mariyuana, sedikit ineks, Anwar sudah siap terbang, "Fly..., happy, ca... ca... ca...," katanya sembari mengentakkan kakinya.



Gambar 3.3 Anwar Congo dan teman-temannya mempraktekan pembunuhan

Gambar diatas terlihat *angle* kamera diambil dengan teknik *full shot*. Menurut Berger, teknik ini menunjukkan *setting* dan karakter yang digunakan sebagai petunjuk makna hubungan sosial (Berger, 2000:33).

Adegan dimana Anwar dan teman-temannya mengenakan pakaian koboi, mempraktekan pembunuhan dengan cara yang sadis, Anwar bercerita bahwa sebelum dibunuh, korbanya disuru menghisap rokok dan menari-nari, setelah itu dibawa dan dibunuh dengan kejam. Anwar menjelaskan bahwa dalam membunuh Anwar dan pelaku lainnya bergembira dan sambil menyanyikan suatu lagu, Anwar bercerita bahwa cara-cara membunuh yang ia praktekkan, seperti membunuh dengan kawat, menari-nari, berpakaian koboi dan lain-lain adalah cara-cara yang ia tiru dari film-film yang ia tonton.

Anwar dikenal sebagai preman bioskop. Dia dulu menguasai pasar gelap karcis di Medan Bioskop. Oppenheimer menemukan bukti bahwa anggota pasukan pembunuh di Medan pada 1965 rata-rata direkrut dari preman bioskop. Ini terjadi karena preman bioskop membenci kaum kiri lantaran mereka memboikot film-film Amerika. Film Amerika pada saat itu adalah film yang paling menguntungkan bagi para preman pencatut karcis. Warga Medan saat itu menggemari film Amerika. Di Medan, sampai ada fans club James Dean yang punya banyak anggota berdandan dan berlagak layaknya James Dean. Pemboikotan film Amerika berarti penurunan penghasilan bagi preman bioskop (Heryanto, 2012 : 113).

b. Pelaku kekerasan “meminta” uang keamanan

Tidak hanya kekerasan yang diperaktekan saja, dalam film ini pun ditampilkan kekerasan yang benar terjadi pada tahun pembuatan film, pada salah satu *scene* ditunjukkan salahsatu pimpinan anggota pancasila setempat yang bernama Safit Pardede melakukan aksi “meminta” uang

keamanan kepada pemilik toko yang “terlihat” orang tersebut adalah etnis Tionghoa.



Gambar 3.4 Safit Pardede “meminta” uang keamanan

Gambar gambar diatas terlihat *angle* kamera diambil dengan teknik *full shot*, *medium shot* dan *close up*. Menurut Berger, teknik ini menunjukkan *setting* dan karakter yang digunakan sebagai petunjuk makna *full shot* diartikan hubungan sosial, *medium shot* diartikan hubungan personal dan *close up* diartikan keintiman (Berger, 2000:33). Pada adegan ini Safit Pardede beserta Herman dan teman-temannya “meminta” uang keamanan dengan bahasa-bahasa “minta tolong”, “tolong lah aku”, dan dengan bahasa ancaman “tolong lah, berulang kali aku minta tolong, kalau sama yang lain gaperlu tolong, langsung jiaaaat.. gitu kan pukulan pukulan *uppercut* ke perut” kata Safit Pardede kepada salahsatu pemilik toko.

c. Pelaku kekerasan membakar perkampungan

Pada film ini pun diperlihatkan bagaimana para jagal mempraktekan pembantaian massal yaitu membakar suatu perkampungan, yang dinamakan kampung kolam (dalam film Jagal).



Gambar 3.5 Pemuda Pancasila membantai suatu perkampungan

Adegan-adegan diatas diperlihatkan *angle* kamera diambil kebanyakan dengan teknik *long shot*. Menurut Berger, teknik ini menunjukkan *setting* dan karakter yang digunakan sebagai petunjuk makna konteks, skope, jarak publik (Berger, 2000:33). Adegan ini diperlihatkan betapa kejamnya para jagal melakukan pembantaian, adegan itu melibatkan anak-anak, ibu-ibu dan orang tua. Gambar diperlihatkan dengan *foreground* api ditambahkan dengan suara bisung. Setelah adegan ini diperlihatkan banyak ibu-ibu, anak-anak dan orang tua terlihat sakit kepala dan menangis

B. Analisis *Decoding* Film Jagal (*The Act of Killing*)

Penelitian ini mencoba untuk mencari tahu posisi *decoding* informan atas pemaknaan pelaku kekerasan dalam film dokumenter Jagal (*The Act of Killing*), bagaimana informan melakukan penerjemahan atas sandi yang telah di-*encoding*kan. Pada *decoding* ini peneliti akan memaparkan temuan dari hasil

Focus Group Discussion (FGD), dengan 3 organisasi masing-masing dengan 2 orang perwakilan organisasi sesuai dengan kriteria yang ada (bab 1), peneliti tidak menggabungkan antar informan disatu tempat karena terkait dengan topik yang diangkat cukup sensitif, FGD tidak cocok untuk topik yang sensitif, hal tersebut menjadikan diskusi menjadi tidak berkembang, dan agar FGD terhindar dari diskriminasi dan stigmatisasi (Irwanto, 2006:9).

Peneliti melakukan FGD sekaligus memperoleh data tentang tanggapan informan mengenai pelaku kekerasan dalam film dokumenter *Jagal*, menurut Stuart Hall *decoding* bukanlah hal yang pasif, sebab konsumsi memerlukan penghasilan makna, makna tersebut tidak hanya diterima namun diciptakannya sendiri. Pemahaman suatu teks selalu berasal dari sudut pandang orang yang membacanya, teks mungkin menstruktur makna dengan mengarahkan pembacanya, namun ia tetap tidak bisa menetapkan makna, karena makna ditetapkan melalui interaksi antara teks dan imajinasi audiens. Dengan kata lain *decoding* adalah proses mendapatkan, menyerap, memahami dan mengartikan seorang audiens terhadap sesuatu.

Terdapat pemaknaan pesan yang berbeda pada *audiens* dalam proses *decoding* karena pada proses tersebut audiens bebas memaknai pesan apa yang tersampaikan, dalam proses ini akan terjadi kesalahpahaman pesan yang terjadi dikarenakan audiens membawa latar belakang dan pengalaman mereka sendiri. Oleh sebab itu, Stuart Hall membagi 3 model *decoding*, yaitu: *pertama, Dominant (Hegemonic Reading)* yaitu audiens mengambil makna dan mengartikannya sesuai dengan makna yang dimaksud oleh pembuat film. Dengan kata lain khalayak secara penuh menerima makna yang diberikan oleh pembuat film.

Kedua, Negotiated Reading pada tahap ini kebanyakan khalayak mengikuti makna apa yang diberikan oleh pembuat film, akan tetapi pada hal ini khalayak membuat aturannya sendiri, dan memaknainya dengan bahasa sendiri. *Ketiga, Oppositional (Counter Hegemonic) Reading*, Khalayak mengambil makna yang disukai dan membentuknya kembali dengan bahasa sendiri dan tidak mengambil makna yang disampaikan serta menolak sejalan dengan si pembuat kode (Barker, 2004: 288).

Peneliti akan menggunakan tiga posisi audiens ini untuk melihat posisi *decoding* audiens dalam menginterpretasikan pelaku kekerasan dalam film dokumenter Jagal (*The Act of Killing*).

a. Kerangka Pengetahuan Informan

Menurut Jane Stokes penelitian tentang khalayak menempatkan pengalaman khalayak tersebut sebagai pusat dari penelitian tersebut (Stokes, 2003: 148). Sedangkan menurut Chris Barker, ketika menafsirkan sebuah teks, khalayak membawa kompetensi kultural yang mereka dapatkan dalam pengalaman lingkungannya, sehingga khalayak yang memiliki kompetensi kultural dan pengalaman yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda pula (Barker, 2004: 34-35). Begitupun juga pengalaman yang dialami informan pada penelitian ini, dikarenakan informan yang mempunyai latarbelakang yang berbeda peneliti berharap akan ada makna yang berbeda dari setiap informan.

Azir, Informan dari PEMBEBASAN sendiri, ia mendapat film tersebut secara umum, akan tetapi pada waktu itu film-film seperti Jagal sangat berbahaya. Menurut Azir PEMBEBASAN dari gerakan kiri ingin

mencari kebenaran mengenai sejarah, salahsatunya adalah melalui film Jagal ini, dari film ini Azir melihat bagaimana pembantaian 65 dilakukan. Menurut Azir PEMBEBASAN awalnya mengumpulkan semua anggota dan menyiapkan persatuan untuk melakukan pemutaran film Jagal secara umum, “dikarenakan ini dianggap bahaya oleh negara, akhirnya kita mengumpulkan oraganisai-organisasi lain untuk mendukung gerakan” Azir menambahkan. Azir berkata bahwa pemutaran film dilakukan di Universitas Islam Negeri (UIN) Jogja, dilakukan pemutaran dua film yaitu Jagal dan Senyap (FGD 22 Mei 2017).

Sedangkan Linda bercerita bahwa pengalamannya menonton film Jagal pada saat itu adalah sembunyi-sembunyi, Linda berkata dia pertama kali mendapat film Jagal dari salahsatu temannya mahasiswa UGM (Universitas Gajah Mada), peredaran film saat itu masih antar individu ke individu dikarenakan Linda pada waktu itu mendapat berita bahwa pemutran-pemutaran film pada daerah-daerah mengalami reversifitas, didatangi polisi dan diminta untuk membubarkan secara paksa (FGD 22 Mei 2017).

Para informan pada waktu itu juga merasakan bahwa film ini ketika baru keluar seperti menjadi titik balik sejarah yang tabu untuk diperbincangkan, Romi yang berlatarbelakang organisasi IMM pertama kali bertemu dengan film tersebut dikarenakan awalnya hanya membeli sebuah buku Sosialisme dari teman-teman organisasi kiri yaitu PEMBEBASAN, Romi mendapat satu keping CD film Jagal setelah membeli buku tersebut, Romi berkata bahwa motivasinya mempeajari hal

ini karena mencoba membangun kesadaran, “motivasi kenapa ingin mempelajari, saya mencoba membangun kesadaran tentang hal ini dan saya sudah sedikit sadar bahwa konstruksi sosial realita sosial itu tak selamanya berpihak kepada kebenaran” gagasnya (FGD 23 Mei 2017).

Sedangkan Informan dari FMN, pertamakali mendapat film Jagal adalah ketika temannya datang dari Jakarta ke Jogja, yang tadinya bertujuan untuk berdiskusi tentang kaum buruh dan sejarah buruh dan berlanjut diskusi tentang film, “teman saya nyinggung ada film baru yang dibuat oleh orang Australia, judul filmnya Jagal” potong Fandi. Idra menambahkan bahwa film Jagal menarik untuk dikaji dan pengetahuan tentang sejarah tahun 65 dan 66, “film ini membukan sejarah yang tabu, yang tadinya tidak boleh diperbincangkan, dan film ini pun seperti membuka paradigma baru bagi siapa saja yang menontonya” tutup Idra (FGD 10 Mei 2017).

C. Penerimaan Informan terhadap Adegan Kekerasan dalam Film Dokumenter Jagal (*The Act of Killing*)

Pelaku kekerasan dalam film Jagal digambarkan oleh Anwar Congo sebagai pelaku utama dan didukung oleh teman-temannya yaitu para anggota Pemuda Pancasila, Anwar dan teman-temannya menjadi pelaku pembantaian 1965 di Medan, dengan bangganya Anwar menunjukkan cara membunuhnya yang keji dengan meniru salah satu film barat, oleh karena itu penelitian ini ingin mengetahui bagaimana tanggapan penonton memandang para pelaku kekerasan dalam film dokumenter Jagal.

Dalam subbab selanjutnya telah dipilih adegan-adegan yang kemudian peneliti akan melihat bagaimana audiens memaknai pelaku kekerasan dalam film Jagal. Seperti yang dijelaskan oleh Klaus B. Jensen bahwa teks media dalam berbagai produk media bukanlah makna yang melekat pada teks tersebut, tetapi makna tersebut tersebut diciptakan dalam hubungannya antara audiens dengan teks (Jensen, 2002:137). Belum tentu audiens memaknai pesan sesuai dengan apa yang ditampilkan oleh media, audiens disini adalah audiens aktif yang menciptakan makna atas mereka sendiri, dan dengan berbagai latar belakang yang berbeda.

Anwar Congo adalah salah satu pelaku pembantaian pada tahun 1965 di daerah Medan, mungkin masih banyak Anwar-anwar lainnya yang tersebar pada daerah-daerah lain di Indonesia, Anwar Congo hanya sebagai contoh dari mungkin puluhan jagal di Indonesia. Sosok Anwar Congo di Medan sangat dihormati, sebagai salah satu sesepuh Pemuda Pancasila Sumatera Utara Anwar dinilai mengetahui banyak hal tentang sejarah, menurut istrinya Anwar yaitu Salmah bahkan banyak mahasiswa yang datang kepada suaminya untuk urusan skripsi (Heryanto, 2012: 116).

Film yang dirilis pada tahun 2012 ini mengguncang Indonesia, Jagal (*The Act of Killing*) seperti memberi pengalaman lain kepada penontonya yang telah dibangun pemikirannya dengan tontonan wajib saat itu yaitu film G30SPKI karya Arifin C. Noor, film dokumenter Jagal seolah-olah menjadi kebalikan film tersebut.

a) Penerimaan adegan pelaku kekerasan dalam mempraktekan kekejamannya dalam Film Dokumenter Jagal (*The Act of Killing*)

Anwar dalam film jagal digambarkan sebagai peran utama yaitu sang Jagal pembantai para antek-antek PKI pada tahun 1965, Anwar adalah salah satu preman bioskop Medan, dalam film ini Anwar dengan terang-terangan menjabarkan ulang bagaimana kekerasan-kekerasannya pada waktu itu, Anwar dan teman-temannya dengan sukarela mengobrol cerita, dari peragaan pembunuhan, sambil menari-nari, meniru adegan suatu film dan lain sebagainya.

Setelah melihat adegan-adegan fiilm Jagal, Idra salah satu Informan dari organisasi FMN (Front Mahasiswa Nasional) beranggapan bahwa Anwar adalah orang yang sudah tidak mempunyai rasa manusiawi.

“Soal itu kelihatan Anwar Congo ini sudah terbiasa membunuh, dia membunuh dengan enjoy dengan suasana yang santai dan adegan tersebut merepresntasi Anwar Congo ini terlibat dalam berbagai kasus pembantaian PKI, kelihatan dia betul betul ingin memusnahkan PKI, sangat termakan propaganda Orde Baru, dalam adegan tersebut mewakli berentetan kasus sebelumnya, pembantanaan yang pernah dia lakukan. Saya rasa adegan itu mengerikan, bahwa waktu itu Anwar Congo dengan wajah Orde Baru, sangat jauh dari rasa kemanusiaan.” (FGD 10 Mei 2017).

Laki laki berambut ikal ini beranggapan bahwa Anwar sudah sangat terbiasa membunuh, dikarenakan Anwar membunuh dengan *enjoy* dan dengan suasana yang santai, menurutnya dalam adegan ketika Anwar memperagakan pembunuhan dia terlihat sangat puas telah memusnahkan para PKI. Idra melihat pada adegan dimana Herman menyuruh orang memperagakan seperti menjadi kerabat PKI, “pada saat itu kemanusiaan dibentuk secara struktur, Anwar menyuruh bawahaannya yang gondrong (Herman) untuk memerintahkan orang membakar rumah kemudian menyiksanya didepan rumah, adegan tersebut

menggambarkan situasi waktu itu diberbagai titik pembunuhan masal, dan menggambarkan struktur bagaimana konflik itu berjalan, ada pelaku utama kemudian ada kaki tangan dibawah” gagasnya.

Berbeda dengan temannya, Fandi lebih menangkap adegan itu dari segi moralnya, bahwa Anwar Congo dalam melakukan aksi pembunuhan itu, dengan cara mengikatnya dengan kawat dan mabuk marijuana, Fandi beranggapan bahwa Anwar Congo sebagai seorang manusia masih punya sisi kemanusiaannya, akibat karena dia terlanjur telah tergabung dalam ormas Pemuda Pancasila, yang tidak tahu bahwa Pemuda Pancasila adalah buatan Orde Baru.

“Dalam adegan itu dia berusaha membunuh kemanusiaannya, membunuh rasa manusiawinya dengan mabuk, bahwa membunuh adalah hal yang wajar. Dia juga sudah terkena propaganda Orde Baru soal membunuh orang PKI adalah halal, karena mereka tidak punya agama, makanya perspektif Anwar Congo sebagai seorang preman yang lebih dekat dengan rejim atau militer pada saat itu, karena latar belakang mereka dan punya pengalaman-pengalaman dalam hal kekerasan sudah dianggap biasa, Anwar Congo mencoba membunuh kemanusiaan karena pada adegan lain Anwar Congo menyesal pada akhirnya.” (FGD 10 Mei 2017).

Menurut Idra adegan adegan yang ditampilkan oleh Anwar, adegan tersebut adalah adegan yang ia tiru dari film-film yang ia tonton di bioskop.

“Alasan dia tadi (membunuh anggota PKI dengan alasan PKI melarang film masuk ke Indonesia) selain dimana ruang dia dalam bioskop hilang, dia kehilangan ide ide cara membunuh, karena dia sangat termotivasi dan adegan adegannya begitu atraktif.” (FGD 10 Mei 2017).

Bahkan menurut Fandi hampir semua film itu sangat jahat dan mengerikan, menurutnya orang yang anti PKI pun ketika melihat film Jagal, akan

beranggapan bahwa film ini adalah film yang didalamnya ada adegan kejahatan yang luar biasa, pembunuhan dengan aksi-aksi yang mereka bikin sebahagia mungkin bahkan pembunuhan tersebut terinspirasi dari tontonan film-film yang mereka tonton di bioskop, menurut Fandi itu adalah pembunuhan yang sangat sadis.

Sedangkan menurut informan dari IMM, setelah ditanya tentang adegan dimana Anwar dan para Pemuda Pancasila memperagakan adegan-adegannya dengan bangga dan blak-blakan, Andi langsung berkomentar tentang itu, menurutnya Anwar Congo adalah orang yang biadab, biadab karena membunuh dengan menari, senang serta didukung oleh ekstasi dan sebagainya. Akan tetapi Andi bertanya-tanya kenapa Anwar sampai sebegitu bencinya terhadap anggota PKI, menurutnya tidak ada alasan yang kuat bagi Anwar untuk membenci PKI.

“Bagaimana kok tiba-tiba Anwar Congo mendapat pemahaman bahwa komunis itu jahat, siapa yang memberikan pemahaman itu, apakah instruksi organisasinya dan itu kita tidak tahu, tapi kalo secara naluri manusia melihat tindakan Congo itu sudah biadab, mungkin karena itu ekstasi dan sebagainya, tapi tidak masuk akal manusia bertindak seperti itu, senang dan menari-nari ketika membunuh orang, tidak ada landasan Anwar untuk membunuh orang itu tidak ada alasan kuatnya.” (FGD 23 Mei 2017).

Tidak jauh dari tanggapan Andi, setelah melihat adegan Anwar Congo memperagakan bagaimana dia membunuh para anggota PKI, Romi berpendapat bahwa adegan yang dilakukan oleh Anwar adalah adegan yang sangat tidak manusiawi, menurut Romi kesadaran mereka pun sudah mencapai titik dimana kesadaran manusia yang dikatakan sebagai banal.

“Banal adalah orang yang sudah tidak mementingkan lagi rasa kemanusiaan, yang penting adalah tujuan dari apa yang ingin dia

capai ini tercapai, yaitu pertarungan kekuasaan antara PKI dan militer padahal bukan cuma PKI dan militer” (FGD 23 Mei 2017).

Menurut bung Romi dibalik itu semua ada paham kapitalisme dan paham-paham moderenisme, dimana pemikiran moderisme ini rasioinstrumental, dimana orang hanya yang mementingkan teknologi tetapi tidak memikirkan kemanusiaan, yang penting pembangunan persoalan kemanusiaan dinomerduakan. “Makanya secara psikologis mampu mempengaruhi kesadaran para Jagal” gagasnya. (FGD 23 Mei 2017).

Dalam adegan Anwar, Herman dan lainnya berpakaian seperti koboi. Disana memperagakan pembunuhan dengan meja. Disertai dengan bernyanyi bersama. Menurut Andi Adegan tersebut memang Anwar Congo memang meniru tentang menyiksa orang dari film-film yang dia tonton. “Aku yakin Anwar mempunyai keterasingan dalam hidupnya makanya dia seperti orang gila membunuh orang dengan cara tersebut” Ungkapnya.

Sedangkan menurut Romi, Cara-cara pembunuhan yang dilakukan ini sangat keji dan kejam, menurut pria berkepala plontos ini Anwar sudah menganggap PKI bukan lagi manusia, tapi PKI ini benar-benar adalah bakteri yang harus dimusnahkan dari masyarakat.

“Itu adalah salah satu kesadaran yang diciptakan oleh kekuasaan, untuk bagaimana para jagal sudah tidak merasa bersalah lagi, makanya melakukan tindakan-tindakan dengan meniru suatu film, dengan menari-nari berpakaian seenaknya, itu adalah bentuk bagaimana dia menghilangkan rasa kemanusiaannya, dan menganggap bahwa PKI itu harus dibasmi dan dimusnahkan. (FGD 23 Mei 2017).

Setelah berdiskusi dengan informan dari PEMBEBASAN, tentang adegan dimana Anwar dan para Pemuda Pancasila mencari seorang aktor untuk diajak membuat film, dan ada warga skitar yang memperhatikan, Muhazir atau biasa dipanggil Azir berpendapat bahwa adegan itu sangat mengerikan, bagaimana dilakukan dan ditunjukan didepan masyarakat.

“Ngeri sih sebenarnya, bahwa yg di pertunjukkan itu sebenarnya kenyataan yang dilakukan, cuma dalam kesadaran masyarakat kalo gambaran dari aku mereka masih menganggap bahwa PKI itu, yg diadegankan sebagai salah satu adegan anggota PKI itu masih pantas, seolah-olah itu pantas untuk dibunuh dengan berbagai cara. Cuma masyarakat gak berfikir jauh, bahwa oh yg dilakukan ini kejam sekali. Kalo dilihat dari kesadaran psikologi orang, wah itu memang kejam tapi mau gimana lagi, itu masalalu. Ya mungkin bisa dibilang konteks film yang di perankan yg dibuat dokumentasi seperti itu hanya sebatas orang melihat itu adalah biasa aja” (FGD 22 Mei 2017).

Berbeda dengan Azir, Linda berpendapat lain tentang adegan tersebut, Linda berpendapat bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya tidak seperti itu, menurutnya orang Indonesia yang terkenal ramah kabur dalam adegan tersebut.

“sebenarnya mungkin ada pembiaran karena ada ancaman, mereka membiarkan karena ada ancaman, karena banyak sekali litelatur-litelatur wawancara terhadap X-PKI dan lain sebagainya bahwa sebenarnya mereka pada saat itu bahwa diancam untuk membunuh bahkan tetangganya sendiri, kalo mereka tidak melakukan maka mereka yang dituduh sebagai simpatisan PKI, jadi mereka terpaksa melakukan, nah melihat warga yang diam, kita bisa lihat dari sisi itu menurutku, bukan mereka senang melihat tetangganya dibunuh, tapi mereka tidak bisa melakukan apa-apa” (FGD 22 Mei 2017).

Linda juga berpendapat tentang adegan dimana Anwar mempergakan pembunuhannya dengan kawat, menari-nari mabuk dan lain sebagainya, menurutnya Anwar ini kayaknya sudah sakit jiwa, menurut Linda doktrinisasi

sangat hebat pada saat itu, bahkan sampai Anwar memperagakan adegan itu dia masih menganggap dirinya benar dan menganggap dirinya sebagai pahlawan.

“Dia menganggap bahwa praktek itu tidak kejam atau melanggar moralitas masyarakat karena dia justru sedang menyelamatkan generasi Indonesia selanjutnya, itu menurutku masalah doktrinisasi, jadi apa yang dia lakukan itu sebenarnya tidak bisa dilihat dari sisi subjeknya saja yang melakukan, tetapi kita juga harus melihat secara luas bagaimana objektifitas masyarakat itu memberi kesadaran subjektifnya kepada dia, seperti itu menurutku. (FGD 22 Mei 2017).

Azir berkata : “Sebenarnya miris banget, bagaimana dia dengan kesadarannya dia melakukan pembunuhan itu hasil dari apa yang dia tonton dari film-film barat, dia juga menceritakan bagaimana film masuk dan bagaimana dia meniru adegannya, cara-cara membunuh, dan itu menunjukkan bahwa dia bisa mengimplementasikan tindakan-tindakan seperti film, dan itu juga hasil pembiaran dari negara, yang didompleng oleh PP itu sendiri”.

“ya benar bahwa doktrinisasi ini sangat efektif terhadap pembantaian PKI yang dilakukan para jagal.” (FGD 22 Mei 2017).

Dalam adegan Anwar, Herman dan lainnya berpakaian seperti koboi. Di sana memperagakan pembunuhan dengan meja. Disertai dengan bernyanyi bersama. Menurut Linda Anwar meniru film karena ada heroisme dalam film tersebut, Anwar menganggap dirinya sebagai *hero*, seolah olah seperti dalam film tersebut.

“Kan dulu memang Amerika itu ada program, kalau pernah baca bukunya Dr. Harvey pernah mengatakan pada jaman itu bahwa Amerika itu mempunyai program pemberantasan terhadap komunis di dunia, baik melalui media masa dan lain sebagainya, termasuk perlawanan terhadap rejim Rusia pada saat itu, jadi apabila ada adegan seperti itu pada film Amerika itu adalah hal wajar. Menurutku itu menjadi salah satu kekhawatiran PKI, kenapa harus dilarang film-film Amerika, karena waktu itu Amerika sangat gencar melakukan konter ideologi terhadap komunis itu sebenarnya.” (FGD 22 Mei 2017).

Azir pun sependapat dengan Linda bahwa adegan Itu tentang heroisme, menurut Azir Anwar menggambarkan bahwa PKI ini harus dibantai seperti dalam film. Anwar mengadegankan setiap pembunuhan PKI itu bukan didepan umum, tetapi diambil disiksa terus dibawa kesuatu tempat, itu menampilkan fisik pembunuhan itu seperti koboi, bisa macam-macam film yang dia tiru, menurut Azir itu adalah contoh bagaimana dia mengekspresikan cara membunuh. (FGD 22 Mei 2017).

b) Penerimaan adegan pelaku kekerasan dalam adegan “meminta” uang keamanan dalam film dokumenter Jagal (*The Act of Killing*)

Menurut Idra adegan ini sangat berhubungan dengan apa yang terjadi sekarang, menurutnya adegan tersebut berdampak pada masa yang datang, ketika kaum minoritas dikucilkan dan didiskriminasi.

“Itu tidak terlepas dari sejarah sendiri, ketika itu tahun 98 dimana konflik politik waktu itu, salah satu etnis atau minoritas di Indonesia disingkirkan lewat propaganda militer membenci tionghoa, dan kemudian itu melanggengkan kekuasaan mereka juga dan (FGD 10 Mei 2017).

Tidak jauh dengan pendapat Idra, menurut Fandi fenomena kebencian rasial kepada orang-orang Tionghoa ini memang sudah dibangun sejak dulu oleh rejim Orde Baru.

“Kalau kita lacak sejarah lebih jauh lagi kenapa sampai kebencian itu muncul, karena ini warisan kolonial, kebencian-kebencian ras dan sebagainya itu adalah warisan kolonial, dengan propaganda bahwa saya adalah orang pribumi dan dia non pribumi, dan kita lacak sendiri orang-orang Tionghoa rata-rata mempunyai bisnis yang sukses, ini kan kemudian kebencian yang dibangun oleh orde baru, ternyata ada hubungan politik dulu waktu jaman Soekarno antara Tiongkok dengan Indonesia, dan Tiongkok pada waktu itu dipimpin oleh Komunis, bekerjasama dengan Indonesia pada jaman Soekarno sangat erat, saling menguntungkan, ini adalah

kebencian yang lahir di orde baru adalah didasarkan pada pengalaman itu dan kemudian orang Tionghoa banyak yang dituduh pembunuh saat itu, dan diadegan tersebut yaitulah kerja dari ormas Pemuda Pancasila, mereka memalak rakyat dengan cara premanisme, padahal tidak punya hak mengganggu orang pengusaha” (FGD 10 Mei 2017).

Setelah ditanyakan dengan pertanyaan yang sama, Andi informan dari IMM berkata:

“Aku sih melihatnya Joshua ingin mempertontonkan kepada rakyat Indonesia bahwa ada posisi manusia di Indonesia itu sipil reaksioner yang punya kekuatan, dan premanisme tinggi di Indonesia, termasuk adegan ini menjadi kesadaran umum bahwa preman-preman itu minta jasa keamanan kepada toko-toko, dan tidak hanya di Medan di kota-kota besar juga ada” (FGD 23 Mei 2017).

Menurut Andi adegan itu ingin dilihatkan oleh Joshua bahwa di Indonesia ini ada kelompok masyarakat yang kerjanya atau hidupnya berasal dari malikin orang yang secara hukum tidak mempunyai dasar hukum hanya memiliki kekuatan fisik dan menjamur di Indonesia, dan ini sangat berpengaruh dari tahun 65, semakin kompleks kehidupan masyarakat semakin kurang pekerjaan akhirnya orang yang tidak sanggup tidak diterima dalam dunia kerja, akhirnya memilih jalan itu, ujarnya.

Sedangkan menurut Romi, adegan Itu berbicara soal kekuasaan, kaitannya dengan jadi preman dan lain-lain, itu soal kekuasaan yang mereka dapat. Menurut Romi itu bisa dibuktikan setelah PKI dihapuskan, Soeharto berjaya selama 32 tahun, melawan komunisme dan membangun paham kapitalisme dengan keluarnya undang-undang investor modal asing pasca menjabatnya Soeharto sebagai presiden. “itu sama saja seperti para jagal yang berkuasa, dan

hari ini pun masih terasa kekuasaan orde baru, buktinya masih dalam kontroversi bahwa PKI ini masih haram untuk lahir. Karena tidak mungkin dalam sekejap seperti reformasi menghilangkan jejaring penguasaan modal ini terguling begitu saja” gagasnya (FGD 23 Mei 2017).

Sedangkan menurut informan PEMBEBASAN, Azir berpendapat bahwa adegan tersebut bentuk perlakuan kriminalisasi terhadap suatu etnis, ketika sasarannya etnis Tionghoa tidak diberi apa yang mereka minta, mereka akan menyebarkan kejelekan masyarakat Tionghoa macam-macam, itu juga dikarenakan doktrinisasi akibat kejadian 65 itu.

“Doktrinisasi ini sangat terstruktur, karena semua daerah ada jaringan ormas reaksi militer, jadi tidak mungkin mereka tidak menguasai suatu wilayah, dan mengancam tidak melakukan aktivitas yang macam-macam, dan itu terus disampaikan kepada masyarakat tentang kejelekan PKI” (FGD 22 Mei 2017).

Sedangkan Linda lebih melihat kepada sejarah diskriminasi tersebut, dan ketakutan paramiliter akan masyarakat Tionghoa menguasai ekonomi Indonesia.

“Kan sebenarnya adegan itu menurut ku itu menunjukkan bahwa, jadi kita lihat dulu pada saat itu kan Co En lay salah satu PKC (partai komunis cina), dia pernah berpidato bahwa rakyat Cina itu tersebar di seluruh dunia, kalo aku ingin memerahkan dunia itu bisa cukup dengan satu hari, menurutku itu adalah suatu kekhawatiran rejim orde baru pada saat itu kenapa melarang masyarakat Tionghoa untuk masuk kedalam politik, ditambah lagi sejarah panjang warga Tionghoa pada jaman belanda selalu menjadi kambing hitam dan pengalihan isu atau apabila ada misalnya ada persoalan-persoalan sosial selalu dikambing hitamkan, karena takut apabila bersatu kekuatannya akan menjadi sangat besar, maka menurutku ketika ditampilkan seperti itu, maka sebenarnya joshua ingin menampilkan kepada kita, bahwa semacam keadaran alam bawah sadar masyarakat indonesia itu tentang rasialisme masih

sangat kuat, walaupun undang-undang kewarganegaraan sudah tidak membedakan antara pribumi dan non-pribumi, tetapi rasialisme dan adanya stigma-stigma negatif tentang orang tionghoa itu yang menguasai ekonomi dan sebagainya, sehingga pantas dipalak dan sebagainya, menurutku secara pribadi joshua ingin menampilkan itu, dan rasialisme itulah akan menjadi bumerang akan tertutupnya kembali ruang demokrasi setelah dibuka oleh gerakan reformasi” (FGD 22 Mei 2017).

c) Penerimaan adegan pelaku kekerasan dalam adegan membakar perkampungan dalam film dokumenter Jagal (*The Act of Killing*)

Film ini pun memberi penontonnya berbagai adegan dimana adegan tersebut kurang lebih menyerupai adegan dimana pembantaian 1965 dilakukan, contohnya adalah ketika adegan suatu kampung yang terdapat orangtua, ibu-ibu dan anak-anak terlibat dalam adegan tersebut.

Fandi berkata : “Ada makna lain yang aku tangkap, bahwa pembantaian masal pada waktu itu yang jadi korban pada saat itu bukan hanya anggota PKI, akan tetapi ada perempuan, anak-anak, ada orang tua yang dikorbankan pada peristiwa tersebut, bangsa ini dikorbankan banyak sekali, dampaknya sangat luar biasa, pada pendidikan hari ini pun berdampak sekali, pembunuhan pun bukan hanya pembunuhan pada manusianya tapi pembunuhan politik, ekonomi sampai kepada kebudayaan,” gagasnya (FGD 10 Mei 2017).

Menurut Idra memang adegan itu disengaja untuk memberitahu penontonnya bahwa seperti itulah kejadian dahulu, dan dia khawatir dikarenakan banyak anak-anak yang terlibat, dari adegan tersebut idra mendapat kesimpulan bahwa rejim waktu itu sampai tidak memikirkan watak dari anak sebagai penerus bangsa ini nantinya bagaimana.

“Begitu terasa waktu sekarang, ketika itu mereka dekat dengan pembunuhan-pembunuhan, masyarakat Indonesia begitu dekat dengan hal-hal berbau kriminal, psikologi mereka terganggu karena pada sejarahnya sangat dekat dengan hal-hal itu, kemudian ada juga yang menjadi korban, dan kemudian kebenarannya tidak disuarakan, itu dampak dari kejadian tersebut.” (FGD 10 Mei 2017).

Sedangkan menurut IMM, *scene* ketika disuatu kampung yang bernama kampung Kolam, dimana adegan itu ada orangtua, ibu-ibu dan anak-anak terlibat dalam adegan tersebut, dan bahkan dalam sela-sela adegan tersebut muncul beberapa anggota Pemuda Pancasila yang menceritakan pembunuhannya dahulu, bahwa sebelum dibunuh para wanita diperkosa terlebih dahulu.

Andi berkata : “Aku juga tidak tahu dibalik layarnya, kita hanya tahu jadinya adegan tersebut, aku gak tahu pengetahuan ibu-ibu dan anak-anak itu bagaimana kenapa dia terlibat dalam film tersebut, apa dia hanya ikut-ikutan saja tanpa ada pengetahuan kesadaran tentang warga-warga yang dilihat dalam film itu menjadi piguran dan segala macam”.

“Ya miris, maksudnya menyayat hati bahwa peristiwa itu pernah ada di Indonesia, dan aku juga tidak tahu bagaimana psikologis si pembunuh bisa dengan terang-terangan menceritakannya dan merasa bangga” tambahnya. (FGD 23 Mei 2017).

Menurut Andi adegan ini tetap menarik bagi kita yang menonton film Jagal, Joshua seperti melihat pembungkusan anggota PKI dahulu yaitu dengan satu kampung dibakar dan dihancurkan, menurut Andi mungkin Joshua ingin memperlihatkan gambaran kekejaman tersebut.

Pendapat yang sama juga terlontar dari mulut bung Romi, bahwa Joshua ingin memperlihatkan bahwa adegan ini kurang lebih sama dengan peristiwa

1965, dan menurut Romi, Joshua juga mungkin ingin memperlihatkan bahwa yang menjadi korban peristiwa tersebut bukan lah hanya anggota PKI saja, akan tetapi juga berimbas kepada masyarakat lainnya, seperti ibu-ibu, anak kecil, bahkan orang tua sekalipun terkena imbas dari kekejaman pada saat itu. (FGD 23 Mei 2017).

Pendapat PEMBEBASAN dalam adegan tersebut dan bahkan dalam sela-sela adegan tersebut muncul beberapa anggota Pemuda Pancasila yang menceritakan pembunuhannya dahulu, bahwa sebelum dibunuh para wanita diperkosa terlebih dahulu.

Linda berkata : “Menurutku ya Joshua ingin menunjukkan bahwa dahulu itu ya kaya gitu, bahwa ini bukan lagi masalah mengadili orang yang salah , tapi ini merupakan semacam pembunuhan masal yang melibatkan banyak korban, semacam menunjukkan energi kesedihan perempuan-perempuan dan anak-anak yang tidak bersalah sedih oleh kejadian itu, dan memang pada saat itu semacam kaya perang saudara yang ditampilkan.” (FGD 22 Mei 2017).

Sedangkan menurut Azir Adegan seperti itu menggambarkan begitu berkecamuk dalam daerah-daerah, khususnya daerah yang berbasis PKI, jadi menurut Azir tidak hanya Medan, akan tetapi berbagai daerah di Indonesiapun terlibat, Ya itukan, jelas mereka melakukan tindakan-tindakan anarkisme terhadap apa yang menurut dia pantas dilakukan, atau bagaimana kehendak dia melakukan apa, jadi masa itu terhadap kejadian seperti itu sangat ditakuti oleh masyarakat, jadi merasa lebih kejam daripada PKI, jadi menunjukkan bahwa kita bisa melakukan perbuatan tersebut, adegan tersebut menunjukkan begitu ganasnya rejim.

“ Kalo menyangkut perempuan tadi perbuatannya ya bejat, jadi kalo kita mau lihat ya bejat, karena pengadilan yang sebenarnya dimanapun juga menurutku itu memang sudah semacam perbudakan dan penghinaan terhadap perempuan, jadi maksudku kalau ngomongin hal itu kita ngomongin kesadaran tentang gender yang tertanam dalam benak mereka juga, jadi menurutku itu sangat bejat, jadi dia mempunyai dua dosa yaitu membunuh dan memperkosa, jadi ada dua hal yang harus dibenahi, kesadaran masyarakat yang masih patriarkis dan kesadaran masyarakat yang masih intoleransi terhadap perbedaan, dan itu harus berjalan beriringan.” (FGD 22 Mei 2017).

Menurut Linda joshua pada adegan itu sebenarnya ingin menunjukkan bahwa setiap refersifitas yang dilakukan rejim, korban perempuan dan anak itu menjadi korban yang paling rentan.

“makanya kenapa dulu kami selalu merumuskan bahwa musuh perempuan adalah militerisme, berkaca kejadian daerah operasi militer Aceh dan sebagainya, militerisme ini maksudku adalah paham militernya bukan berarti militer yang melakukan, tapi tindakan refersif yang dilakukan kepada perempuan itu perempuan dan anak akan semakin rentan, karena masih ada anggapan perempuan itu lemah, dan ada stigma negatif bahwa tubuh perempuan itu menarik dan bersifat efektif sehingga pantas untuk disakiti.” (FGD 22 Mei 2017).

D. Analisis khalayak Terhadap Kekerasan dalam Film Dokumenter

Jagal (*The Act of Killing*) encoding – decoding Stuart Hall.

Studi khalayak menempatkan pengalaman khalayak sendiri sebagai pusat penelitian. Dengan penelitian ini dapat dilihat bagaimana pesan dari media dapat diterima oleh khalayak dan bagaimana pesan tersebut dipahami sebagai dampak, pengaruh, dan efek dari media tersebut. Saat khalayak menerima dan memaknai sebuah pesan, khalayak tersebut dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan sehari-hari serta pengalaman khalayak tersebut. Jane Stokes mengatakan bahwa

penelitian tentang khalayak menempatkan pengalaman khalayak tersebut sebagai pusat dari penelitian tersebut. Meneliti khalayak juga membuat peneliti mengetahui manfaat-manfaat dari media. Penelitian khalayak pun dapat membuat peneliti mengetahui apa alasan khalayak suka dan yang tidak disukainya (Stokes, 2003: 148).

Stuart Hall melihat bahwa khalayak tidak dapat lagi dilihat sebagai kelompok individu yang memiliki posisi yang lemah dihadapan teks media massa, melainkan khalayak memiliki kemampuan secara aktif untuk melakukan pemaknaan terhadap teks media.

Kesimpulan yang dapat diambil dari teori ini adalah bahwa teori ini fokus memandang aktivitas konsumsi konten media yang terkait dengan pengalaman dan latarbelakang individu, dan pengetahuan khalayak, mengenai konteks sosial, politik, kultural, nasional dan internasional. Pengalaman itulah yang menjadi tunggangan untuk mempertanyakan hubungan isi konten media dengan realitas kehidupan yang dialami oleh khalayak. Hal yang menjadi catatan penting adalah, khalayak harus mempertimbangkan teks sebagai kehidupan dalam rangka mengevaluasi kehidupan seperti yang dialami khalayak. Seperti yang dijelaskan Stuart Hall :

A message was no longer understood as some kind of a package or a ball that the sender throws to the receiver. Instead, the idea that a message is encoded by a programme producer and then decoded (and made sense of) by the receivers means that the sent and received messages are not necessarily identical, and different audiences may also decode a programme differently. (Hall dalam Alasuutari, 1999: 3)

Pesan tidak lagi dipahami sebagai semacam paket atau bola yang dibuang pengirim ke penerima. Sebaliknya, gagasan bahwa sebuah pesan dikodekan oleh produser program dan kemudian diterjemahkan (dan dipahami) oleh receiver berarti pesan yang dikirim dan diterima tidak harus sama, dan khalayak yang berbeda juga dapat memecahkan kode program secara berbeda.

Penelitian ini membawa pelaku kekerasan dalam film dokumenter Jagal (*The Act of Killing*) untuk ditanggapi oleh beberapa aktivis mahasiswa dalam organisasi gerakan, bagaimana para informan memaknai pesan yang telah di kodekan oleh si pembuat film, apakah tanggapan dari masing-masing orang yang berlatar belakang tidak sama akan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh si pembuat film atau tidak.

Peneliti akan mengkategorikan posisi penonton dalam tiga ranah yang ***Pertama, Dominant (Hegemonic Reading)***, yang mana penonton akan menerima makna sepenuhnya dan menyetujui langsung apa yang disajikan oleh media. ***Kedua, Negotiated Reading*** yang dapat dilihat dari penontong yang mengkombinasikan pesan media dengan pengalaman sosial, pekerjaan, pendidikan bahkan gender. ***Ketiga, Oppositional (Counter Hegemonic) Reading*** yang mana posisi penonton menolak secara langsung pesan dalam media yang berlawanan, ketika berbeda dengan yang sudah disajikan atau digambarkan. Peneliti telah membuat tabel dan mengkategorikan khalayak mana saja dari FMN, IMM dan PEMBEBASAN, yang menempati ketiga posisi tersebut. seperti tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Posisi Informan Front Mahasiswa Nasional terhadap adegan pelaku kekerasan dalam mempraktekan kekejamannya dalam Film Dokumenter Jagal (*The Act of Killing*)

No.	Nama	Instansi	Interpretasi	Posisi Khalayak
1.	Fandi	FMN	Menganggap bertapa ngerinya adegan-adegan kekejaman tersebut, tapi Fandi lebih menangkap bahwa Anwar Congo dalam melakukan aksi pembunuhan itu, dengan cara mengikat dikawat dan mabuk marijuana untuk membuat dia senang, artinya Anwar Congo sebagai seorang manusia masih punya sisi kemanusiaannya, dalam adegan itu dia berusaha membunuh kemanusiaannya, membunuh rasa manusiawinya dengan mabuk, anwar congo mencoba membunuh kemanusiaan	<i>Negotiated Reading</i>
2.	Idra	FMN	Idra menganggap Anwar sudah tidak mempunyai rasa manusiawi, adegan-adegan tersebut sangat mengerikan, dia membunuh dengan <i>enjoy</i> dengan suasana yang santai, kelihatan Anwar Congo ini sudah terbiasa membunuh,	<i>Dominant (Hegemonic Reading)</i>

Diantara kedua informan tersebut memiliki pandangan masing-masing, dan juga pandangan yang berbeda. Peneliti melihat kedua informan ini sangat aktif dan sangat kritis dalam menjawab pertanyaan, terbukti dalam percakapannya yang mendalam dan detail. Dapat dilihat dari tabel di atas, Fandi memiliki pemahaman yang berbeda dalam melihat Anwar. Fandi menempati posisi *Negotiated Reading*, dikarenakan Fandi lebih menangkap adegan Anwar Congo dalam memperagakan aksi pembunuhan itu dari segi kemanusiaan, artinya Anwar Congo sebagai seorang manusia masih punya sisi kemanusiaannya, dalam adegan itu dia berusaha membunuh kemanusiaannya, membunuh rasa manusiawinya dengan mabuk dengan menari-nari dan lain sebagainya.

Berbeda dengan Idra yang melihat bahwa adegan tersebut sangat mengerikan, Idra beranggapan bahwa Anwar sudah terbiasa membunuh dan sudah tidak mempunyai rasa manusiawi. Karena itu Idra berada dalam posisi *Dominant (Hegemonic Reading)*. Fandi dan Idra pun berpendapat bahwa adegan-adegan kekerasan yang dilakukan para Jagal pun sangat nyata ditunjukkan dalam film, menurutnya terlihat bahwa pembantaian masal pada waktu itu yang jadi korban bukan hanya anggota PKI, akan tetapi ada perempuan, anak-anak, dan juga orang tua.

Tabel 3.2 Posisi Informan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah terhadap adegan pelaku kekerasan dalam mempraktekan kekejamannya dalam Film Dokumenter Jagal (*The Act of Killing*)

No.	Nama	Instansi	Interpretasi	Posisi Khalayak
1.	Andi	IMM	Menurutnya Anwar Congo adalah orang yang biadab, biadab karena	<i>Negotiated Reading</i>

			membunuh dengan menari, senang serta didukung oleh ekstasi dan sebagainya. Akan tetapi Andi bertanya-tanya kenapa Anwar sampai sebegitu bencinya terhadap anggota PKI, menurutnya tidak ada alasan yang kuat bagi Anwar untuk membenci PKI.	
2.	Romi	IMM	Romi berpendapat bahwa adegan yang dilakukan oleh Anwar adalah adegan yang sangat tidak manusiawi, menurut Romi kesadaran mereka pun sudah mencapai titik dimana kesadaran manusia yang dikatakan sebagai banal. Menurutya dibalik itu semua ada paham kapitalisme dan paham-paham moderenisme, dimana pemikiran moderisme ini rasioinstrumental, dimana orang hanya yang mementingkan teknologi tetapi tidak memikirkan kemanusiaan.	<i>Dominant (Hegemonic Reading)</i>

Peneliti melihat kedua informan ini sangat aktif dan sangat kritis dalam menjawab pertanyaan, akan tetapi menurut peneliti Andi tidak terlalu memperhatikan film dikarenakan dia masih bertanya alasan Anwar membunuh, terbukti dalam percakapannya yang masih bertanya. Menurut Andi Anwar seperti

ada orang dibalik sosok Anwar, karena Anwar tidak memiliki alasan kuat untuk membunuh para anggota PKI. Menurut peneliti, Andi menempati posisi *Negotiated Reading*, dikarenakan Andi tidak hanya mengikuti apa yang ditampilkan dalam film, tetapi dia mencoba melihat apa alasan Anwar dan bertanya siapa yang membuat Anwar menjadi seperti itu.

Berbeda dengan Romi yang hanya melihatnya dalam sisi kejam Anwar, menurutnya Anwar sudah mencapai titik dimana kesadaran manusia yang dikatakan sebagai banal. Menurutnya dibalik itu semua ada moderenisme, dimana pemikiran moderisme ini rasioinstrumental, dimana orang hanya yang mementingkan teknologi tetapi tidak memikirkan kemanusiaan. Karena itu Romi berada dalam posisi *Dominant (Hegemonic Reading)*.

Tabel 3.3 Posisi Informan Perjuangan Mahasiswa untuk Pembebasan Nasional terhadap adegan pelaku kekerasan dalam mempraktekan kekejamannya dalam Film Dokumenter Jagal (*The Act of Killing*)

No.	Nama	Instansi	Interpretasi	Posisi Khalayak
1.	Azir	PEMBE- BASAN	Menurut Azir adegan itu ketika ditonton sangat miris, bagaimana Anwar dengan sadar melakukan pembunuhan tersebut dan didukung dengan tarian-tarian, obat-obatan dan lain-lain.	<i>Dominant (Hegemonic Reading)</i>

2.	Linda	PEMBE- BASAN	Menurutnya Linda, Anwar sudah sakit jiwa, menurutnya doktrinisasi berperan pada saat itu, bahkan sampai Anwar memperagakan adegan itu dia masih menganggap dirinya benar dan menganggap dirinya sebagai pahlawan. tidak bisa dilihat dari sisi subjeknya yang melakukan, tetapi menurut Linda juga harus melihat secara luas bagaimana objektifitas masyarakat itu memberi kesadaran subjektifnya kepada Anwar.	<i>Negotiated Reading</i>
----	-------	-----------------	---	---------------------------

Azir dan Linda cukup aktif dalam menanggapi pertanyaan, Menurut Azir adegan-adegan yang Anwar lakukan sangat kejam dan ketika Azir melihatnya dia merasa sangat miris terhadap adegan tersebut, Menurut peneliti, Azir menempati posisi *Negotiated Reading*, dikarenakan Azir tidak memberikan pendapat lain selain apa yang dia lihat dalam film. Berbeda dengan Linda, Linda sangat kritis menanggapi suatu pertanyaan, menurutnya adegan dimana Anwar memperagakan pembunuhannya pendapatnya sama seperti Azir dan informan lainnya, yaitu kejam dan menurutnya Anwar adalah orang gila, akan tetapi dia pun berpendapat bahwa Anwar sudah terkena doktrinisasi, karena Anwar memperagakan adegan itu masih menganggap dirinya benar dan menganggap dirinya sebagai pahlawan. Dan Linda pun berpendapat bahwa adegan tersebut tidak bisa dilihat dari sisi

subjeknya yang melakukan, tetapi menurut Linda juga harus melihat secara luas bagaimana objektifitas masyarakat itu memberi kesadaran subjektifnya kepada Anwar. Karena itu Linda berada dalam adegan ini berada dalam posisi *Negotiated Reading*.

Tabel 3.4 Posisi Informan Front Mahasiswa Indonesia terhadap adegan pelaku kekerasan dalam adegan “meminta” uang keamanan dalam film dokumenter Jagal (*The Act of Killing*)

No.	Nama	Instansi	Interpretasi	Posisi Khalayak
1.	Fandi	FMN	kebencian-kebencian ras dan sebagainya itu adalah warisan kolonial, dengan propaganda bahwa saya adalah orang pribumi dan dia non pribumi, dan kita lacak sendiri orang-orang Tionghoa rata-rata mempunyai bisnis yang sukses, ini kan kemudian kebencian yang dibangun oleh orde baru,	<i>Negotiated Reading</i>
2.	Idra	FMN	setelah pembantaian itu kekuasaan mereka sudah ada, ditambah dengan kasus penyingkiran minoritas 98, itu memperkuat bagaimana “orang pribumi” harus membenci Tionghoa, jadi itu tidak terlepas praktek dia dahulu,	<i>Negotiated Reading</i>

			dan berpengaruh sampai sekarang”	
--	--	--	----------------------------------	--

Fandi dan Idra memiliki memiliki pandangan yang sama. Dimana keduanya mengakui bahwa kejadian tersebut adalah suatu pengaruh dari jaman-jaman sebelumnya, adegan tersebut terpengaruh dan berpengaruh kepada masa selanjutnya. Keduanya setuju dengan adegan tersebut akan tetapi menerjemahkannya dengan pengalam masing-masing, oleh karena itu keduanya menempati posisi *Negotiated Reading*.

Tabel 3.5 Posisi Informan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah terhadap adegan pelaku kekerasan dalam adegan “meminta” uang keamanan dalam film dokumenter Jagal (*The Act of Killing*)

No.	Nama	Instansi	Interpretasi	Posisi Khalayak
1.	Andi	IMM	Andi melihat Joshua ingin mempertontonkan kepada rakyat indonesia bahwa ada posisi manusia di indonesia itu sipil reaksioner yang punya kekuatan, dan premanisme tinggi di Indonesia, termasuk adegan ini menjadi kesadaran umum bahwa preman-preman itu minta jasa keamanan kepada toko-toko, dan tidak hanya di Medan di kota-kota besar juga ada”	<i>Negotiated Reading</i>

2.	Romi	IMM	adegan Itu berbicara soal kekuasaan, kaitannya dengan jadi preman dan lain-lain, itu soal kekuasaan yang mereka dapat. Menurut Romi itu bisa dibuktikan setelah PKI dihapuskan, Soeharto berjaya selama 32 tahun, melawan komunisme dan membangun paham kapitalisme dengan keluarnya undang-undang investor modal asing pasca menjabatnya Soeharto sebagai presiden.	<i>Negotiated Reading</i>
----	------	-----	--	---------------------------

Dalam adegan ini kedua informan dari IMM berpendapat tidak jauh berbeda dengan Informan FMN. Dikarenakan kedua informan ini setuju akan adegan tersebut akan tetapi tetap mengartikannya dengan bahasa sendiri. Menurut keduanya ini berbicara tentang kekuasaan yang ingin ditampilkan kepada masyarakat luas Indonesia bahwa memang begitu adanya. Keduanya termasuk *Negotiated Reading*.

Tabel 3.6 Posisi Informan Perjuangan Mahasiswa untuk Pembebasan Nasional terhadap adegan pelaku kekerasan dalam adegan “meminta” uang keamanan dalam film dokumenter Jagal (*The Act of Killing*)

No.	Nama	Instansi	Interpretasi	Posisi Khalayak
1.	Azir	PEMBE-BASAN	Azir berpendapat bahwa adegan tersebut bentuk perlakuan kriminalisasi terhadap suatu etnis, ketika sasarannya etnis Tionghoa tidak diberi apa yang merka minta, mereka akan menyebarkan kejelekan masyarakat Tionghoa macam-macam, Doktrinisasi ini sangat terstruktur, karena semua daerah ada jaringan ormas reaksi militer, jadi tidak mungkin mereka tidak menguasai suatu wilayah,	<i>Negotiated Reading</i>
2.	Linda	PEMBE-BASAN	Menurut Linda adegan tersebut adalah suatu kekhawatiran rejim orde baru pada saat itu kenapa melarang masyarakat Tionghoa untuk masuk kedalam politik, ketika ditampilkan seperti itu, maka sebenarnya joshua ingin menampilkan kepada kita, bahwa semacam keadaran alam bawah sadar masyarakat	<i>Negotiated Reading</i>

			indonesia itu tentang rasialisme masih sangat kuat, walaupun undang-undang kewarganegaraan sudah tidak membedakan antara pribumi dan non-pribumi, tetapi rasialisme dan adanya stigma-stigma negatif tentang orang tionghoa itu yang menguasai ekonomi dan sebagainya.	
--	--	--	--	--

Seperti Informan sebelumnya Azir dan Linda pun berpendapat bahwa adegan yang ditampilkan oleh Joshua bermaksud untuk menunjukkan rasialisme itulah akan menjadi bumerang akan tertutupnya kembali ruang demokrasi setelah dibuka oleh gerakan reformasi. Azir dan Linda pun berpendapat sama akan tetapi mempunyai argumen tersendiri, akan tetapi tetap bermaksud kepada tujuan yang sama. Pada adegan ini Linda dan Azir termasuk posisi *Negotiated Reading*,

Tabel 3.7 Posisi Informan Front Mahasiswa Indonesia terhadap adegan pelaku kekerasan dalam adegan membakar perkampungan dalam film dokumenter Jagal (*The Act of Killing*)

No.	Nama	Instansi	Interpretasi	Posisi Khalayak
1.	Fandi	FMN	Menurut Fandi pembantaian masal pada waktu itu yang jadi korban pada saat itu bukan hanya anggota PKI, akan tetapi	<i>Dominant (Hegemonic Reading)</i>

			ada perempuan, anak-anak, ada orang tua yang dikorbankan pada peristiwa tersebut, bangsa ini dikorbankan banyak sekali.	
2.	Idra	FMN	memang adegan itu disengaja untuk memberitahu penontonnya bahwa seperti itulah kejadian dahulu, dan dia khawatir dikarenakan banyak anak-anak yang terlibat, dari adegan tersebut idra mendapat kesimpulan bahwa rejim waktu itu sampai tidak memikirkan watak dari anak sebagai penerus bangsa ini nantinya bagaimana.	<i>Dominant (Hegemonic Reading)</i>

Dalam adegan ini kedua informan kurang lebih berpendapat sama, Fandi merasa dalam adegan tersebut menampilkan bahwa bukan anggota PKI saja yang menjadi korban akan tetapi sekitarnya pun mendapat kekejaman tersebut, Idra hanya melihat adegan tersebut pada satu sisi saja yaitu kekejaman pada waktu itu, dan menambahkan bahwa seperti itulah kejadian dahulu.

Tabel 3.8 Posisi Informan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah terhadap adegan pelaku kekerasan dalam adegan membakar perkampungan dalam film dokumenter Jagal (*The Act of Killing*)

No.	Nama	Instansi	Interpretasi	Posisi Khalayak
1.	Andi	IMM	Andi berpendapat bahwa dia sendiri tidak tahu bagaimana dibalik pembuatan adegan tersebut, Andi hanya merasa bahwa adegan itu menyayat hati	<i>Dominant (Hegemonic Reading)</i>
2.	Romi	IMM	Menurut Romi Joshua hanya ingin memperlihatkan bahwa kejadian pada waktu pembantaian dahulu adalah seperti itu, banyak yang terlibat dan bukan hanya anggota PKI saja.	<i>Dominant (Hegemonic Reading)</i>

Romi dan Andi dalam adegan ini termasuk dalam *Dominant (Hegemonic Reading)*, dikarenakan tidak mengemukakan pendapat yang lain hanya melihat bahwa yang ditampilkan Joshua adalah dimaksudkan untuk memperlihatkan kepada penontonnya, bahwa seperti itulah kekejaman dahulu pada tahun 1965.

Tabel 3.9 Posisi Informan Perjuangan Mahasiswa untuk Pembebasan Nasional terhadap adegan pelaku kekerasan dalam adegan membakar perkampungan dalam Film Dokumenter Jagal (*The Act of Killing*)

No.	Nama	Instansi	Interpretasi	Posisi Khalayak
1.	Azir	PEMBEBASAN	Menurut Azir tidak hanya Medan, akan tetapi berbagai daerah di Indonesia pun terlibat, menurutnya mereka melakukan tindakan-tindakan anarkisme terhadap apa yang menurut mereka pantas dilakukan, jadi masa itu terhadap kejadian seperti itu sangat ditakuti oleh masyarakat, jadi merasa lebih kejam daripada PKI, jadi menunjukkan bahwa kita bisa melakukan perbuatan tersebut, adegan tersebut menunjukkan begitu ganasnya rejim.	<i>Negotiated Reading</i>
2.	Linda	PEMBEBASAN	Menurut Linda joshua pada adegan itu sebenarnya ingin menunjukkan bahwa setiap refersifitas yang dilakukan rejim, korban perempuan dan anak itu menjadi korban yang paling rentan.	<i>Dominant (Hegemoniv Reading)</i>

Azir berpendapat adegan ini kurang menunjukkan bahwa dahulu orang dibunuh tidak hanya bertempat pada suatu tempat saja, Azir menambahkan bahwa kejadian-kejadian tersebut tidak hanya dilakukan di Medan akan tetapi daerah-daerah lain pun terjadi kejadian tersebut, Azir dalam adegan ini berada dalam posisi *Negotiated Reading* dikarenakan menambahkan pendapatnya dalam memaknai adegan tersebut. Berbeda dengan Linda yang hanya melihat adegan tersebut sangat kejam dan bejat, Linda setuju bahwa Joshua ingin memperlihatkan adegan seperti apa yang terjadi pada tahun 1965. Oleh karena itu Linda termasuk *Dominant (Hegemoniv Reading)*.

Pada hasil analisis yang telah peneliti jabarkan diatas, maka dapat peneliti distribusikan penerimaan Keenam informan dari tiga organisasi pergerakan mahasiswa dalam tabel penerimaan khalayak terhadap Pelaku Kekerasan dalam Film Dokumenter Jagal (*The Act of Killing*) di bawah ini :

Tabel 3.10 Penerimaan Penonton terhadap Pelaku Kekerasan dalam Film Dokumenter Jagal (*The Act of Killing*)

No.	Informan	Adegan		
		Adegan pelaku kekerasan dalam mempraktekan kekejamannya	Adegan pelaku kekerasan dalam adegan “meminta” uang keamanan	Adegan pelaku kekerasan dalam adegan membakar perkampungan
1.	Fandi (FMN)	<i>Negotiated Reading</i>	<i>Negotiated Reading</i>	<i>Dominant (Hegemonic Reading)</i>
2.	Idra (FMN)	<i>Dominant (Hegemonic Reading)</i>	<i>Negotiated Reading</i>	<i>Dominant (Hegemonic Reading)</i>

3.	Andi (IMM)	<i>Negotiated Reading</i>	<i>Negotiated Reading</i>	<i>Dominant (Hegemonic Reading)</i>
4.	Romi (IMM)	<i>Dominant (Hegemonic Reading)</i>	<i>Negotiated Reading</i>	<i>Dominant (Hegemonic Reading)</i>
5.	Azir (PEMBEB ASAN)	<i>Dominant (Hegemonic Reading)</i>	<i>Negotiated Reading</i>	<i>Negotiated Reading</i>
6.	Linda (PEMBEB ASAN)	<i>Negotiated Reading</i>	<i>Negotiated Reading</i>	<i>Dominant (Hegemonic Reading)</i>

Setelah peneliti menganalisis penerimaan penonton terhadap pelaku kekerasan dalam film dokumenter Jagal (*The Act of Killing*) dan membagi beberapa sub-bab diantaranya yaitu *adegan pelaku kekerasan dalam memperaktekan pembantaianya, adegan “meminta” uang keamanan, dan adegan pelaku kekerasan dalam adegan membakar perkampungan.*

Peneliti juga sudah menggunakan subjek/informan gerakan mahasiswa diantaranya yaitu Front Mahasiswa Nasional (FMN), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan Perjuangan Mahasiswa untuk Pembebasan Nasional (PEMBEBASAN). Dalam pengambilan data peneliti menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan di tempat yang berbeda, seperti yang dijelaskan sebelumnya peneliti tidak menggabungkan FGD antar ketiga organisasi, karena peneliti berupaya untuk menghindari terjadinya gesekan antar organisasi dan tujuan peneliti memisahkan FGD agar informan mengeluarkan pendapat dengan leluasa tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Dengan pemaparan tersebut peneliti menganalisis berdasarkan latar belakang informan dari ketiga organisasi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan berbagai macam pemaknaan yang dilakukan oleh keenam informan dari ketiga organisasi tersebut, Ketiga organisasi tersebut hanya menduduki dua posisi yaitu *Dominant (Hegemonic Reading)* dan *Negotiated Reading* dan tidak ada yang menduduki posisi *Opposition Position*. Menjadi hal menarik ketika informan FMN dan PEMBEBASAN yang berbasis organisasi “kiri” setelah memaknai film Jagal informan tersebut berada pada posisi *Negotiated Reading*, yang mana tidak hanya mengikuti apa yang ditampilkan, akan tetapi mempunyai pandangan tersendiri terhadap adegan-adegan yang ditampilkan, meskipun tetap ada pemaknaan dalam posisi *dominant (Hegemonic Reading)*. Begitu juga sebaliknya ketika organisasi IMM yang berbasis Islam dan dalam naungan Muhammadiyah, setelah memaknai film Jagal berada pada posisi *dominant (Hegemonic Reading)*, dimana hanya mengikuti apa yang ditampilkan film tersebut dan tidak memaknai dengan pendapat lain. Akan tetapi ketiga organisasi tersebut sepakat bahwa pelaku kekerasan dalam film tersebut sudah tidak memiliki rasa manusiawi, karena berbagai adegan yang diperaktekannya sangat mengerikan.